

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Kita menyadari bahwa belakangan ini banyak sekali konflik-konflik yang telah terjadi di suatu negara, di mana umat Islam merupakan mayoritas penduduknya. Misalnya, di Indonesia sendiri banyak terjadi ketidaksepakatan diantara kelompok Islam lainnya, yang menyebabkan banyaknya perselisihan berbasis agama. seperti pemusnahan Ahmadiyah, Syiah, dan kelompok lainnya. Sebenarnya hal-hal tersebut memang sudah ada sejak di era Khulafaur Rasyidin, seperti contohnya golongan Khawarij. Padahal sangat tampak jelas bahwa Islam adalah agama samawi yang selalu menebarkan perdamaian, bahkan dalam Islam praktik-praktik yang berbau kekerasanpun sangat dilarang keras.<sup>1</sup> Sebagaimana Islam yang diajarkan Nabi Muhammad SAW yang selalu menjunjung tinggi sikap perdamaian, kasih sayang dan sebagainya.

Terkait dengan salah satu dari faktor-faktor yang menimbulkan terjadinya konflik tersebut, yaitu karena lemahnya pengetahuan seorang muslim terhadap hakikat dari agamanya sendiri. Padahal sudah terekam jelas, bahwa dalam wajah sesungguhnya, Islam tidak memberikan batasan-batasan yang mengengkang kepada pemeluknya, melainkan Islam memberikan sebuah solusi serta jalan keluar dimana perkembangan ilmu pengetahuan dan modernitas selaras dengan prinsip – prinsip syariat Islam. Selain dari faktor di

---

<sup>1</sup> Ahmad Faqihudin, Islamic Moderat In Indonesia, Ar-Risalah : *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, 12, No. 1, (2021), 107

atas, fanatik terhadap pendapat dengan fanatisme yang berlebihan juga dapat menimbulkan sikap yang *ekstrim* dan menimbulkan perpecahan antara umat Islam.<sup>2</sup> Sebenarnya dalam hakikat sesungguhnya Islam mempunyai konsep kemoderatan.<sup>3</sup>

Di zaman yang serba canggih ini, salah satu ciri keberislaman yang baik sesuai dengan ajaran Rasulullah adalah menjadi muslim yang berkarakter moderat.<sup>4</sup> Karena dengan bersikap moderat, seorang muslim mampu menahan dirinya dari sikap ekstrim, tidak saling menuduh, tidak mengumumkan yang paling benar dan mau menerima segala bentuk perbedaan serta keyakinan yang diyakini oleh orang lain.

Berbicara tentang istilah moderat, istilah ini sering disalahartikan dalam wacana keagamaan di Indonesia. Banyak orang memiliki kesalah pahaman bahwa orang *religius* yang moderat tidak menganggap serius keyakinannya, mempertahankannya, atau benar-benar mengikutinya. Moderat disalahartikan sebagai kesepakatan teologis antara satu agama dengan pemeluk agama lain. Karena orang yang moderat tidak menganggap semua ajaran agama sebagai pedoman hidup dan tidak menganggap perilaku pemuka agamanya sebagai panutan segala aspek kehidupan, maka sering disebut sebagai orang beragama yang tidak lengkap.

Misalnya, ketika simbol agama mereka diremehkan, orang-orang beragama moderat sering dianggap tidak peka, ceroboh, atau tidak peduli dengan situasi. Dalam kehidupan beragama di Indonesia, mereka yang

---

<sup>2</sup> Anfasa Naufal Reza Irsali, Dkk, *Antologi Kritik Ideologi Islam : Kumpulan Kritik Mahasiswa Pascasarjana, Dirasah Islamiah UIN Sunan Ampel 2021* (Surabaya:Inoffast Publishing, 2021), 7.

<sup>3</sup> M. Hamdan Rasyid dan Saiful Hadi El-Suthz, *Panduan Muslim Sehari – hari dari Lahir Sampai Mati*, (Jakarta Selatan : WahyuQolbu, 2016 ), 46.

<sup>4</sup> Faqihuddin, *Islamic Moderate In Indonesia...*, 108.

beragama moderat seringkali dihadapkan secara diametris dengan mereka yang dianggap *konservatif* dan berpegang teguh pada ajaran agamanya. Ada juga asumsi keliru lainnya yang sering berkembang di kalangan masyarakat: berpihak pada nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam beragama sama saja dengan bersikap *liberal* dan mengabaikan norma-norma dasar yang jelas tertulis dalam teks-teks agama. Memang, salah dalam menafsirkan atas makna keagamaan “moderat” ini, dapat berimplikasi pada munculnya sikap permusuhan di antara mereka yang enggan disebut “moderat” atau yang lebih penting lagi menyalahkan sikap moderat. Tetapi apakah itu benar-benar tingkat pemahaman yang rendah? jawabannya tidak! menjadi moderat secara *religijs* tidak berarti meninggalkan keyakinan mendasar melainkan untuk memenangkan hati mereka yang memiliki sudut pandang yang berlawanan atau menganut agama yang berlawanan.<sup>5</sup>

Dalam ajaran Islam, sikap moderat adalah salah satu nilai *fundamental*. Bahkan ciri-ciri tersebut dapat menjadi formula untuk mengatasi berbagai persoalan umat, khususnya di era globalisasi saat ini, seperti *radikalisme* agama, *takfir*, dan *fanatisme*. Tentunya hal ini membutuhkan sikap yang proporsional dan berkeadilan sebagaimana yang diisyaratkan oleh konsep *wasatji>yah*.<sup>6</sup> Umat Islam yang tidak *ekstrim* kiri maupun kanan disebut sebagai umat Islam yang brkarakter moderat, yang mana dalam al-Qur’an umat muslim disebut sebagai *ummatan wasat}an*,<sup>7</sup> sebagaimana telah direferensikan Kata *wasat}an* dalam al-Qur’an sebanyak lima kali

---

<sup>5</sup> Kementerian Agama, *Moderasi Beragama*, (Jakarta : Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 12-13

<sup>6</sup> Iffati Zamimah, Moderatsime Islam dalam Konteks Keindonesiaam (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab), *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 1, No 1, (2018), 77.

<sup>7</sup> Abu Yasid, *Islam Moderat*, (Jakarta : Erlangga, 2014), 6.

penyebutan dengan berbagai macam bentuk kalimat. termasuk dalam ayat 5 su>rat al-‘A<diyaat, ayat 143 su>rat al-Baqarah, ayat 89 su>rat al-Ma>idah, ayat 28 su>rat al-Qalam, serta ayat 238 su>rat Al-Baqarah.<sup>8</sup>

Adapun salah satu ayat yang sering dijadikan sandaran tentang istilah moderat ialah QS. Al-Baqarah ayat 143.

Allah SWT berfirman :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا وَمَا جَعَلْنَا الْقِبْلَةَ الَّتِي كُنْتَ عَلَيْهَا إِلَّا لِنَعْلَمَ مَنْ يَتَّبِعِ الرَّسُولَ مِمَّنْ يَنْقَلِبُ عَلَى عَقْبَيْهِ وَإِنْ كَانَتْ لَكَبِيرَةً إِلَّا عَلَى الَّذِينَ هَدَى اللَّهُ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُضِيعَ إِيمَانَكُمْ إِنَّ اللَّهَ بِالنَّاسِ لَرَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٤٣)

143. dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. dan Kami tidak menetapkan kiblat yang menjadi kiblatmu (sekarang) melainkan agar Kami mengetahui (supaya nyata) siapa yang mengikuti Rasul dan siapa yang membelot. dan sungguh (pemindahan kiblat) itu terasa Amat berat, kecuali bagi orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah; dan Allah tidak akan menyia-nyiakan imanmu. Sesungguhnya Allah Maha Pengasih lagi Maha Penyayang kepada manusia.

Dalam konteks kekinian, kata *ummatan wasat* pada su>rah Al-Baqarah ayat 143 sering diterjemahkan dengan “umat pertengahan” yang bermakna umat moderat, Sebenarnya ayat di atas berbicara tentang perpindahan arah kiblat. Menurut tafsir su>rat Al-Baqarah ayat 143, Allah SWT memberi

---

<sup>8</sup> Abdul Fatah, Tafsir Tematik Islam Moderat Perspektif Al-Quran, *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 5 No. 50, (2020) : 156.

perintah untuk memindahkan arah kiblat dari *Baitul Makdis* ke *Ka'bah* untuk menentukan orang mana yang benar-benar mengikuti Rasul dan orang-orang mana yang lemah Imannya dan menyimpang dari jalan yang lurus. sehingga posisi umat muslim di tengah, sebagai umat yang adil dan seimbang, terpilih, dan terbaik.<sup>9</sup>

Abduh dalam tasirnya mendefinisikan kata *wasat}an* dengan arti adil dan pilihan. Ia berkeyakinan adil dalam arti mencegah *ifrat*, atau menambahkan sesuatu pada pokok bahasan yang telah diputuskan oleh agama dan mentalitas *tafrit*, atau mentalitas menyepelkan apa yang menjadi kewajiban agama. Karena keduanya bersifat merusak dan kurang baik (buruk). Sedangkan orang-orang terpilih ialah orang-orang yang berada di posisi tengah antara dua ujung dalam masing-masing kasus atau di tengah-tengah antara keduanya.<sup>10</sup>

*Ummatan wasat}an*, dalam ayat di atas seperti yang didefinisikan oleh M. Quraysh Shihab, adalah keteladanan dan moderat, dan dia juga mengaitkannya sebagaimana posisi Ka'bah yang berada di posisi pertengahan. Quraish memahami bahwa posisi pertengahan menjadikan seseorang tidak berpihak/berbobot baik ke kanan maupun ke kiri. Posisi pertengahan dapat menginspirasi seseorang berperilaku adil. Quraish juga menunjukkan bagaimana seseorang dapat dilihat dari berbagai arah dari posisi tengah dan hal ini dapat menjadikannya sebagai contoh bagi semua pihak. Juga dimungkinkan untuk mengamati siapa dan dimana saja dari posisi itu. Umat

---

<sup>9</sup> Kementerian Agama RI, *al-Qur'ān Dan Terjemahnya*, (Jakarta: WidyaCahaya, 2011) : 224.

<sup>10</sup> Muhammad Abduh, *Tafsir al-Manar, Mathba'ah al-Manar*, Juz II (Mesir: Dar al-Fikr, 135), 4.

Islam diposisikan oleh Allah pada posisi tengah agar mereka dapat menyaksikan perbuatan orang lain, khususnya umat Islam.<sup>11</sup>

Hamka dalam tafsirnya menjelaskan makna *ummatan wasat* sebagai umat pertengahan yakni umat Muhammad. Beliau menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143 dengan menggandengkan ayat sebelumnya. Kemudian beliau juga mendeskripsikannya dengan memadankan karakter-karakter umat terdahulu, yakni umat Nasrani dan Yahudi.

*Ummatan wasat* ialah seseorang yang selalu memosisikan dirinya di tengah-tengah artinya *ummatan wasat* tidak terpana oleh dunia yang diperbudak oleh materi dan benda seperti umat Yahudi, dan juga tidak sekedar memprioritaskan rohani sehingga meninggalkan dunianya, seperti umat Nasrani. Islam hadir untuk memperhadapkan kembali diantara kedua jalan hidup itu.<sup>12</sup>

Kata *wasat* dalam Hadits pun ternyata sudah dibicarakan diantaranya Hadits Shahih Al-Bukhari No. 3091 :

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ بْنُ زِيَادٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ  
عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
يَجِيءُ نُوحٌ وَأُمَّتُهُ فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى هَلْ بَلَغْتَ فَيَقُولُ نَعَمْ أَيْ رَبِّ فَيَقُولُ  
لِأُمَّتِهِ هَلْ بَلَغْتُمْ فَيَقُولُونَ لَا مَا جَاءَنَا مِنْ نَبِيِّ فَيَقُولُ لِنُوحٍ مَنْ يَشْهَدُ  
لَكَ فَيَقُولُ مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأُمَّتُهُ فَنَشْهَدُ أَنَّهُ قَدْ بَلَغَ وَهُوَ  
قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ { وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى  
النَّاسِ { وَالْوَسْطُ الْعَدْلُ

Artinya :

<sup>11</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran*, Jilid I (Jakarta: Lentera Hati, 2002) : 415.

<sup>12</sup> Hamka, *Tafsir Al-Azhar*, Juz II (Jakarta : Pustaka Panjimas, 1983) : 7

*Telah bercerita kepada kami Musa bin Isma'il telah bercerita kepada kami 'Abdul Wahid bin Ziyad telah bercerita kepada kami Al A'masy dari Abu Shalih dari Abu Sa'id berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "(Pada hari qiyamat) Nabi Nuh 'alaihissalam dan ummatnya datang lalu Allah Ta'ala berfirman: "Apakah kamu telah menyampaikan (ajaran)?. Nuh 'Alaihissalam menjawab: "Sudah, wahai Rabbku". Kemudian Allah bertanya kepada ummatnya: "Apakah benar dia telah menyampaikan kepada kalian?". Mereka menjawab; "Tidak. Tidak ada seorang Nabi pun yang datang kepada kami". Lalu Allah berfirman kepada Nuh 'alaihissalam: "Siapa yang menjadi saksi atasmu?". Nabi Nuh Alaihissalam berkata; "Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam dan ummatnya". Maka kami pun bersaksi bahwa Nabi Nuh 'alaihissalam telah menyampaikan risalah yang diembannya kepada ummatnya. Begitulah seperti yang difirmankan Allah Yang Maha Tinggi (QS al-Baqarah ayat 143 yang artinya), ("Dan demikianlah kami telah menjadikan kalian sebagai ummat pertengahan untuk menjadi saksi atas manusia.."). al-washathu artinya al-'adl (adil). Terlihat sangatlah jelas dari Hadits tersebut, bahwa Nabi mendefinisikan arti dari kata "wasat}an" adalah "keadilan". Di sini, keadilan berarti umat Islam meletakkan segala sesuatu pada tempatnya dan menanggapi sesuatu kepada seseorang sesuai dengan porsi dan keadaanya. Yusuf Qardawi mengatakan bahwa moderat (wasat}i>yah), yang disebut juga dengan tawadzun, yakni upaya menjaga keseimbangan antara dua sisi, ujung, atau sisi yang*

berlawanan atau berseberangan sehingga yang satu tidak menguasai yang lain.<sup>13</sup>

Dari penafsiran ayat di atas terlihat jelas bahwa salah satu keberislaman yang baik adalah salah satunya mempunyai sikap yang moderat, karena dengan bersikap moderat, maka seorang muslim mampu bersikap adil yang tidak ekstrim kiri maupun kanan. Istilah moderat dalam al-Qur'an sepadan dengan makna *ummatan wasat* ialah umat yang moderat, adil dan terbaik. Maka dari itu penulis terdorong menelitinya lebih lanjut terkait karakter muslim yang moderat dan mengangkatnya menjadi suatu karya ilmiah dengan memilih judul tentang Karakter Muslim Moderat dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143 (kajian tafsir tematik).

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana *Term* Moderat dalam Al-Qur'an ?
2. Bagaimana Karakter Muslim Moderat yang Terekam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143 ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk Mengetahui *Term* Moderat dalam Al-Qur'an
2. Untuk Mengetahui Karakter Muslim Moderat yang Terekam dalam Al-Qur'an Surat Al-Baqarah ayat 143

## **D. Manfaat Penelitian**

Penulis berharap hasil dari penelitian ini bisa memberikan suatu manfaat diantaranya :

1. Secara Praktis

---

<sup>13</sup> Al-Qardawi, *al-Khashaish al-'Ammah lilIslam*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1409h/1989 M) : 127.



Penulis berharap dalam Penelitian ini mampu memberikan suatu manfaat dan wawasan bagi masyarakat pada umumnya dan bisa dipakai sebagai suatu rujukan yang lebih lanjut dalam mengkaji berbagai keilmuan.

## 2. Secara Teoritis

Penulis berharap dalam Penelitian ini bisa memberikan manfaat bagi masyarakat, mahasiswa, peneliti, maupun yang lainnya, sehingga dalam penelitian ini bisa menemukan pemikiran tentang suatu penafsiran ayat secara kontekstual, khususnya dalam memahami karakter muslim moderat menurut sudut pandang al-Qur'an dan dapat di kembangkan menjadi sumber pedoman bagi kehidupan bermasyarakat.

## E. Telaah Pustaka

Berikut ini terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan karakter muslim moderat seperti:

1. Artikel ditulis oleh Asror Baisuki dengan tema *Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Aly Situbondo*.<sup>14</sup>

Artikel ini membahas tentang pembinaan dan cara lembaga kader ahli fikih (*Ma'had 'Aly*) dalam menanamkan karakter moderat pada santrinya. Melalui penelitian ini, Model *integrasi* merupakan salah satu metode yang digunakan *Ma'had 'Aly* dalam menanamkan karakter moderat pada santrinya. Model *integrasi* yang digunakan adalah model *integrasi* dalam kegiatan sehari-hari para santri dan model *integrasi* dalam bidang

---

<sup>14</sup> Asror Baisuki, Penanaman Karakter Moderat di Ma'had Ali Situbondo, *Edukasi : Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 15, No. 3, (2015).

akademik. Kedua model ini dapat membentuk karakter jiwa santri yang moderat, tetapi penggunaan *ushul fiqh* secara *intensif* adalah cara yang paling dominan untuk membentuk karakter moderat. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya dari segi metode serta penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan kajian tentang karakter muslim moderat dalam surat Al-Baqarah ayat 143.

2. Artikel yang ditulis oleh Musta'in Ahmad, Giyoto dan Rochmat Budi Santoso dengan judul *Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah*.<sup>15</sup>

Dalam artikel ini, berbicara tentang bagaimana mengembangkan Siswa Madrasah Aliyah menjadi muslim yang moderat. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi. Penelitian ini dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta dengan menggunakan pendekatan kualitatif dalam metodologi penelitiannya. Metode *triangulasi* digunakan untuk memverifikasi keakuratan data. Dalam penelitian ini, analisis data kualitatif digunakan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta dapat mengelola pembentukan karakter muslim moderat pada Siswa dalam beberapa cara yang akan membantu karakter Siswa lebih memahami dan menghargai keragaman.

Di antaranya :

---

<sup>15</sup> Musta'in Ahmad, dkk, Manajemen Pengembangan Karakter Muslim Moderat Pada Siswa Madrasah Aliyah, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7, No. 1, (2021).

- a. Dalam kurikulum Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta, Islam moderat diajarkan pada beberapa mata pelajaran, antara lain mata pelajaran Aqidah Akhlak, PAI, dan beberapa lainnya.
- b. Ada beberapa macam *integrasi* di lingkungan Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta yang berkaitan dengan paham keagamaan Islam moderat atau moderat. termasuk proses pembelajaran yang disampaikan oleh masing-masing Guru di kelas, serta pemahaman budaya yang telah diwujudkan oleh Madrasah Aliyah Negeri 2 Surakarta dan pemahaman yang telah diperoleh dengan mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Sedangkan yang menjadi perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya dari segi metode serta penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan kajian tentang karakter muslim moderat dalam surat Al-Baqarah ayat 143.

3. Skripsi yang ditulis oleh Fatimatuzahrotul Aini dengan tema *Refresentasi Dakwah Islam Moderat dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*.<sup>16</sup> Penelitian kualitatif merupakan bagian dari penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari bentuk dan karakteristik dakwah muslim moderat, serta bagaimana isyarat *verbal* dan *nonverbal* dalam film “*The Moon Is Split in the Sky of America*” menggambarkan dakwah muslim moderat. Analisis data penelitian ini menggunakan *semiotika* John Fiske dengan kode-kode sosial, atau *The Codes of Television*.

---

<sup>16</sup> Fatimatuzahrotul Aini, *Refresentasi Dakwah Islam Moderat dalam Film Bulan Terbelah di Langit Amerika*, 2020.

Sedangkan yang menjadi perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya dari segi metode serta penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan kajian tentang karakter muslim moderat dalam surat Al-Baqarah ayat 143.

4. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Bagus Azmi dengan tema *Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Maha Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*.<sup>17</sup>

Penelitian ini berbicara tentang seberapa baik pemahaman mahasiswa di Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang terhadap ajaran Islam moderat, kemudian membahas tentang bagaimana mahasiswa di Ma'had Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam menerapkan Islam moderat, serta bagaimana mahasiswa di Ma'had Al-Aly, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang berusaha menjaga nilai-nilai Islam moderat. Sedangkan yang menjadi perbedaan antara kajian terdahulu dengan penelitian yang akan diteliti diantaranya dari segi metode serta penelitian yang akan diteliti lebih memfokuskan kajian tentang karakter muslim moderat dalam surat Al-Baqarah ayat 143.

5. Skripsi yang ditulis oleh Solihin dengan tema *Moderasi Islam dalam Perspektif Al-Sya'rawi (Analisis Tematik atas tafsir al-Sya'rawi)*.<sup>18</sup>

Penelitian ini berfokus pada Al-Quran dan tafsir ayat-ayat tentang moderasi serta ayat-ayat yang bermakna moderasi dalam tafsir al-Sya'rawi. Kajian ini tidak membahas moderasi dalam hadits Nabi.

---

<sup>17</sup> Muhammad Bagus Azmi, *Penerapan Nilai-Nilai Islam Moderat di Kalangan Maha Santri Ma'had Sunan Ampel Al-Aly UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2019.

<sup>18</sup> Solihin, *Moderasi Islam dalam Perspektif Al-Sya'rawi (Analisis Tematik atas tafsir al-Sya'rawi)*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin Insitut Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019.

Karena subjek kajian ini adalah ayat-ayat sebagaimana ditafsirkan oleh al-Sya'rawi.

Terkait dengan pemaparan dari beberapa telaah pustaka terdahulu yang telah disebutkan di atas seperti artikel, buku, maupun skripsi, peneliti menemukan terdapat beberapa penelitian yang sudah menelitinya terkait tema karakter muslim moderat. Meskipun sudah ada yang menelitinya akan tetapi peneliti ingin mengembangkan lebih jauh terkait dengan muslim yang berkarakter moderat berdasarkan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Adapun yang menjadikan perbedaan antara kajian penulis dengan kajian terdahulu yaitu dari segi metode dan analisisnya. Terkait keistimewaan yang terletak dari penelitian ini yaitu pada kajiannya, yang mana penulis menggunakan kajian dengan metode *tafsir maudhu'i* serta memaparkan penafsiran-penafsiran menurut para Mufassir. Karya tulis ini, lebih fokus dalam penelitian terhadap karakter muslim moderat dalam surat al-Baqarah ayat 143 dengan kajian *tafsir Tematik*.

## **F. Kerangka Teori**

Kerangka teori dalam penelitian ilmiah sangatlah penting, karena membantu menemukan dan memecahkan permasalahan. Dalam menyelesaikan tugas akhir ini, penulis menggunakan teori yang dirumuskan oleh Abdul Hayy Al-Farmawi yaitu pendekatan *tafsir maudhu'i*. Menurut

Al-Farmawi, *tafsi>r maud}u>'i* mempunyai dua macam bentuk kajian yaitu<sup>19</sup>

:

1. Pembahasan mengenai satu surat secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan maksudnya yang bersifat umum dan khusus, menjelaskan kolerasi antara berbagai masalah yang dikandungnya, sehingga surat itu tampak dalam bentuknya yang betul-betul utuh dan cermat.<sup>20</sup>
2. Menghimpun sejumlah ayat dari berbagai surat yang sama sama membicarakan satu masalah tertentu, ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa dan diletakan di bawah satu tema bahasan, dan selanjutnya ditafsirkan secara maudhui.<sup>21</sup>

*Tafsi>r maud}u>'i* ialah menghimpun seluruh ayat yang berkaitan berdasarkan tema dari Al-Qura>n yang akan di kaji, kemudian ditafsirkan secara menyeluruh. sehingga tema dapat disajikan oleh penafsir secara *sistematik* serta lengkap dengan hasil dari ukuran dengan timbangan-timbangan yang akurat. Kemudian hasilnya dikemukakan dengan ungkapan yang mudah dipahami. Sesungguhnya metode *tafsi>r maud}u>'i* itu mengelompokan ayat berdasarkan tema. Jika seorang peneliti menggunakan metode *tafsi>r maud}u>'i* dengan sungguh-sungguh, maka kandungan al-Qur'an dalam menetapkan syari'at akan tampak jelas.

Dengan demikian dalam menetapkan aturan-aturan dalam menghadapi kehidupan yang bermacam-macam bentuknya. Seperti telah dikemukakan, *tafsi>r maud}u>'i* memiliki pendekatan tersendiri. berbeda dari yang lain.

---

<sup>19</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya*, (Jakarta: Raja grafindo persada 1994) : 35

<sup>20</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya....*, 35.

<sup>21</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya....*, 36.

Prinsip mendasar di balik metode *tafsir maudhu'i* ini mencoba menafsirkan al-Qur'an menggunakan al-Qur'an.<sup>22</sup> Berikut ini langkah / cara kerja *tafsir maudhu'i*:

1. Menentukan Masalah yang akan dikaji
2. Mengelompokan ayat berdasarkan masalah yang sudah ditetapkan
3. Menggabungkan ayat-ayat tersebut dengan cara yang *koheren*. Berdasarkan urutan turunnya
4. Memahami *munasabah* ayat dalam setiap su>rah
5. menyusun topik pembahasan secara *sistematis*.
6. Pembahasan dicantumkan hadist-hadist sesuai dengan tema apabila di temukan.
7. Melacak ayat-ayat yang berkaitan sesuai tema secara keseluruhan.<sup>23</sup>

Penulis menyadari bahwa dalam setiap metode penafsiran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, begitu juga dengan metode *tafsir maudhu'i*. Berikut ini kekurangan dan kelebihan metode *tafsir maudhu'i*:

#### **a. Kelebihan**

1. Menjawab Tantangan Zaman<sup>24</sup>

Kita menyadari bahwa dalam masalah hidup selalu tumbuh dan berubah suatu permasalahan, seiring dengan evolusi kehidupan itu sendiri. Isu-isu yang muncul dalam kehidupan modern semakin menantang untuk dipecahkan dan berdampak luas.

---

<sup>22</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya....*, 47.

<sup>23</sup> Abdul Hayy Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhui dan cara penerapannya....*, 45

<sup>24</sup> Mohammad Rifai Al-Bana dan Moch. Ihsan Hilmi, Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya, *Jurnal Iman dan Spiritual*, 2, No. 2, (2022), 236

Hal ini dimungkinkan karena orang lain dapat melihat apa yang sedang terjadi di satu tempat pada waktu yang sama di tempat lain juga. Keadaan seperti ini menyebabkan masalah menyebar dengan cepat ke seluruh masyarakat.

Persoalan semacam ini hanya bisa diselesaikan secara tematik jika dilihat dari perspektif tafsir al-Qur'an. Hal ini dikarenakan permasalahan diselesaikan dengan menggunakan metode penelitian tematik. Alhasil, pendekatan ini melihat secara komprehensif kasus tersebut dari seluruh ayat Al-Qur'an yang membahasnya.<sup>25</sup>

## 2. *Praktis dan Sistematis*<sup>26</sup>

Pendekatan ini menyusun *interpretasi* secara *praktis* dan *metodis* untuk pemecahan berbagai masalah. Situasi seperti ini sangat ideal bagi orang-orang yang kehidupannya semakin modern dan bercirikan mobilitas tinggi sehingga terlihat kekurangan waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir, padahal membaca al-Qur'an diperlukan untuk mendapat petunjuk. Mereka akan dapat memperoleh panduan *praktis* dan *sistematis* dari al-Qur'an melalui penggunaan *interpretasi* tematik, yang juga akan memungkinkan mereka menghemat lebih banyak waktu dan menjadi lebih *efektif* dan *efisien*.<sup>27</sup>

## 3. *Dinamis*

Pendekatan tematik memastikan bahwa penafsiran al-Qur'an selalu *dinamis* sejalan dengan kebutuhan *kontemporer* untuk menanamkan

---

<sup>25</sup> Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan metode Tafsir Maudhu'i, *J-PAI*, 1, No. 2, (2015), 285.

<sup>26</sup> Mohammad Rifai Al-Bana dan Moch. Ihsan Hilmi, Tafsir Maudhu'i dan Ramifikasi Permasalahannya..., 236

<sup>27</sup> Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'i..., 285.



kesan kepada pembaca dan pendengar bahwa al-Qur'an selalu menjaga dan mengarahkan kehidupan di muka bumi ini di semua strata sosial.

#### 4. Membuat Pemahaman Menjadi Utuh

Pemahaman ayat-ayat al-Qur'an secara utuh dapat diserap dengan menetapkan judul-judul yang akan dibahas. Alhasil, metode tematik ini dapat diandalkan untuk memberikan solusi yang lebih menyeluruh dan *efektif* terhadap suatu masalah.<sup>28</sup>

### **b. Kekurangan**

#### 1. Memotong Ayat Al-Qur'an

Pemotongan ayat dimaksudkan untuk menghilangkan satu masalah (kasus) dari satu ayat atau lebih yang mengandung banyak masalah. Misalnya, ketika ada perintah zakat dan shalat, biasanya keduanya dibahas secara bersamaan dalam satu ayat. Oleh karena itu, tidak dapat mengutip shalat ketika membahas studi zakat karena hal itu akan menghalangi analisis.

#### 2. Pemahaman Ayat Terbatas

Dengan memilih Judul penelitian, maka satu ayat dibatasi pada masalah yang diteliti. Oleh karena itu peneliti terikat dengan tema itu..<sup>29</sup>

Dari penjelasan tersebut penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan kajian tafsir tematik dengan teori yang digagas oleh Al-Farmawi.

---

<sup>28</sup> Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan metode Tafsir Maudhu'i..., 286

<sup>29</sup> Moh. Tulus Yamani, Memahami Al-Qur'an dengan metode Tafsir Maudhu'i..., 286.

Karena menurut penulis, dengan mengkaji menggunakan tafsir tematik maka kandungan al-Qur'an akan tampak jelas dan mudah difahami.

## G. Metode Penelitian

Metode penelitian pada hakekatnya merupakan pendekatan ilmiah untuk mengumpulkan data untuk tujuan tertentu. Suatu Prosedur atau proses bagaimana sebuah penelitian dilakukan dalam suatu penelitian merupakan bagian dari metodologi yang di dalamnya termasuk ada pendekatan (*approach*) yang digunakan.<sup>30</sup>

Ada beberapa hal metodologi dalam penelitian ini, diantaranya:

### 1. Jenis Penelitian

Penulis menggunakan kajian yang dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya berpijak pada kajian kritis dan mendalam terhadap bahan pustaka yang relevan. Dalam penelitian ini, yang merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Karena buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, majalah, dan bahan-bahan lain yang diperlukan untuk melaksanakan penelitian berasal dari perpustakaan, maka disebut penelitian kepustakaan.

Istilah "penelitian perpustakaan" mengacu pada jenis penelitian *kualitatif* yang menggunakan perspektif *emic*, atau pengumpulan data dari fakta konseptual dan teoretis daripada persepsi peneliti.<sup>31</sup>

### 2. Sumber Data Penelitian

---

<sup>30</sup> Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Tim Idea Press Yogyakarta, 2015), 59.

<sup>31</sup> Evaniross, Cristina Bagenda, dkk, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Bandung : CV. Media Sains Indonesia, 2022), 2.

Karena ini merupakan penelitian kepustakaan, seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, maka penulis menggunakan data dari berbagai karya terbitan. Data kepustakaan dibagi menjadi dua kategori menurut tingkatannya: Data yang berhubungan langsung dengan penelitian ini disebut data primer. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Mushaf al-Qur'an dan terjemahannya.

Sedangkan Data yang berhubungan secara tidak langsung dengan penelitian ini disebut data sekunder. Sedangkan data sekunder adalah data pendukung yang berkaitan dengan pokok bahasan dan dapat berasal dari berbagai sumber, antara lain hadits Nabi, kitab tafsir, tesis, karya ilmiah, atau karya lainnya.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Penulis penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dokumentasi. Dengan mengkategorikan dan mengelompokkan bahan kajian tertulis dengan menghubungkan masalah penelitian yang terdapat pada buku, dokumen, dan sumber lain, metode ini merupakan teknik pengumpulan data.

### 4. Metode Analisis Data

Sebagaimana yang telah dijelaskan, penelitian ini menggunakan teori sosial Max Weber. Untuk itu penulis dalam menganalisis data menggunakan metode *deskriptif-analitis*. Sehingga dapat menarik kesimpulan dari pernyataan umum ke khusus.

## **H. Sistematika Pembahasan**

Penulis akan mengatur penelitian ini dengan cara *metodis* untuk memastikan bahwa penelitian ini terstruktur dengan baik dalam hal urutan. Karena hal ini dilakukan agar penelitian lebih tertata dari bab pertama hingga bab terakhir jika disatukan. Bab pertama sampai bab kelima dari penelitian ini akan dibahas secara rinci dalam penelitian ini.

Pada bab satu berisi tentang pendahuluan yang akan menggambarkan secara umum suatu pemikiran penulis, yang mana di dalamnya mencakup latar belakang masalah dari penelitian yang akan diteliti. Perumusan masalah yang merupakan penegasan latar belakang yang menjadi fokus penelitian selanjutnya. Harapan bahwa suatu penelitian akan berhasil adalah tujuan dan nilai dari penelitian ini. Kemudian muncul ulasan dari penelitian sebelumnya tentang karakter muslim moderat, yang meliputi hasil penelitian tersebut. Dilanjut dengan pembahasan kerangka teori yang digunakan sebagai pisau analisis dalam penelitian ini, kemudian metodologi penelitian serta sistematika pembahasan. Bab kedua berisi tinjauan umum tentang karakter muslim moderat, yang mana di dalamnya membahas mengenai definisi Karakter, definisi moderat, memahami istilah muslim moderat, serta ciri-ciri moderatisme. Bab ketiga membahas tentang *term* muslim moderat dalam al-Qur'an, yang di dalamnya membahas tentang *term wasat*}, *al-'adl*, *al-Khairiyah*, *al-tawa>zun* / *al-mi>za>n*, *al-S{ira>t}* *al-mustaqi>m*, *al-istiqa>mah*, dan *al-guluw*. Bab empat membahas tentang penafsiran surah al-Baqarah ayat 143, serta analisis tentang karakter muslim moderat dalam al-Qur'an su>rat al-Baqarah Ayat 143. Kemudian dilanjut bab lima berisi tentang kesimpulan yang mana dari semua penjelasan dari pokok

permasalahan. Adapun selanjutnya yaitu saran dimana penulis berharap dalam kajian ini semua masyarakat bisa mengambil suatu pengetahuan atau manfaat dari kajian ini.